

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATERI SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL INDONESIA

Johan Setiawan¹, Ranando Sofiyani Hadi²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Sebelas
Maret

Abstrak: Pendidikan sejarah mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter, karena melalui pengajaran sejarah dapat mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa sejarah. Artikel ini bertujuan untuk menjabarkan mengenai sejarah kebangkitan nasional Indonesia yang ditandai dengan: *Pertama* lahirnya organisasi Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 telah membuka jalan kearah kesadaran rakyat Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai kehendak sebagai manusia merdeka. *Kedua* diikrarnya sumpah pemuda II tanggal 28 Oktober 1928 yang merupakan formalitas konkrit dari kenyataan kesadaran nasional terwujud nyata melalui kongres pemuda yang mengeluarkan statemen satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. *Ketiga*, seiring dengan perkembangan nasionalisme dan semangat perjuangan nasional telah mencapai puncaknya ketika Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945. Kemudian nilai-nilai karakter yang dapat digali dari materi tersebut agar dapat diaktualisasikan oleh peserta didik dalam kehidupannya dimasa kini dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: kebangkitan nasional Indonesia, materi ajar, nilai karakter

Abstract: Historical education has an important role in character building, because through teaching history we could inherit the values that contained in a historical event. This paper describes Indonesia national resurrection is characterized by: Firstly, the birth of Budi Utomo Organization on May 20th, 1908 has opened the way of Indonesian consciousness as a nation that want to be an independent human. The second was the declaration of the second youth oath on October 28th, 1928 which was a concrete formality of the reality of national consciousness manifested through the youth congress which issued statements of one homeland, one nation and one language. The last, along to the development of nationalism and national spirit has reached the top when Indonesia became independent on August 17th, 1945. Furthermore, the character values that can be extracted from the material in order to be actualized by learner in the present and in the future life.

Keywords: Indonesia national movement, teaching material, character value

PENDAHULUAN

Fase kemerdekaan yang saat ini sedang diisi oleh bangsa Indonesia, berbagai perubahan dan tantangan mendasar telah lahir. Situasi, kondisi dan tantangan tersebut tidak hanya menyangkut kepada bidang pendidikan saja, tetapi juga keseluruhan bidang kehidupan. Hal tersebut menuntut kepada bangsa Indonesia khususnya kepada generasi muda yang sedang menempuh pendidikan agar bisa menghadapinya. Akan

tetapi ada saja suatu permasalahan dan isu yang saat ini sedang dikhawatirkan oleh bangsa Indonesia yaitu mulai lunturnya nilai-nilai karakter bangsa dikalangan generasi muda.

Permasalahan yang saat ini dialami oleh generasi muda mulai lunturnya nilai-nilai karakter seperti cinta tanah air, toleransi, kerja keras, semangat kebangsaan, cinta damai, persatuan, dan kesatuan bangsa. Mereka juga telah banyak mengikuti budaya luar yang hal ini akan

mengakibatkan mereka tidak memiliki pegangan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal yang demikian ini sebab kurangnya pemahaman tentang sejarah dan mulai lunturnya wawasan kebangsaan yang dapat mempengaruhi nilai-nilai karakter. Di antaranya terlihat siswa lebih senang dengan musik aliran berasal dari barat dari pada musik lokal atau seni lokal seperti wayang kulit, campur sari ataupun tarian daerah, begitu pula desain pakaian baik laki-laki atau perempuan lebih mengikuti yang kebarat-baratan. Padahal mereka menjadi tumpuan di masa depan serta tanggung jawab dan kedisiplinan nasional dapat tertanam kuat serta dalam hal berperilaku diakui dalam kelompoknya, meskipun kadang dijumpai perilaku yang kurang sesuai (Kusmayadi, 2017: 3).

Salah satu cara untuk mengatasi berbagai masalah di atas adalah melalui pendidikan, karena pendidikan menjadi media yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan yang saat ini sering terjadi karena peranannya sangat besar dalam membentuk karakter bangsa. Salah satu bagian penting yang ada di dalam pendidikan untuk menanamkan konsep karakter bangsa adalah mata pelajaran sejarah.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang berpengaruh terhadap pembangunan berwawasan pendidikan karakter bangsa. Dalam pembelajaran sejarah yang menguraikan peristiwa secara kolektif dari suatu komunitas atau masyarakat yang menjadi salah satu aspek dalam pembentukan kepribadian nasional. Berawal dari memori individu yang kolektif yang bermula pada satu tujuan yaitu kesadaran identitas nasional melalui sejarah bangsanya. Pembelajaran sejarah mengenai materi sejarah kebangkitan nasional Indonesia yang diawali dengan berdirinya organisasi Budi Utomo sebagai organisasi yang bersifat nasional. Selanjutnya diikrarkannya sumpah pemuda II sebagai akibat

dari adanya rasa persatuan dan kesatuan hingga puncaknya saat Indonesia merdeka.

Peristiwa tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, hal ini sejalan dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan pada pendidikan karakter. Terdapat 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, nilai tersebut antara lain nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tau, demokratis, cinta tanah air, kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial, dan tanggung jawab (Faza, 2017: 3).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu adanya materi sejarah yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, yaitu salah satunya melalui materi sejarah kebangkitan nasional Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Di harapkan dalam penulisan ini dapat memberikan suatu sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran sejarah mengenai pentingnya proses pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai karakter.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Data dikumpulkan melalui kepustakaan primer maupun sekunder untuk kemudian dilakukan analisis isi sesuai dengan tujuan penelitian.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya yang sadar dan telah terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar dalam pertumbuhannya untuk berkembang menjadi manusia yang bertanggung jawab, kreatif, mandiri, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya

proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter, sehingga diharapkan nantinya bisa menumbuhkan karakter para peserta didik.

Berbicara tentang karakter, secara istilah karakter dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Suyadi 2015: 5). Hal ini diperkuat oleh pendapat Muchlas Samawi, yang memaknai karakter sebagai nilai dasar yang dapat membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2012: 43). Sedangkan menurut Marzuki (dalam Wibowo, 2013:10-11) karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai berupa perilaku, sikap, perasaan, dan perbuatan yang terkandung di dalam pribadi seseorang yang menjadi kebiasaan mereka dalam beraktifitas baik ketika berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, maupun dengan sesama manusia yang dilakukan diberbagai aspek kehidupan.

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Adapun dalam proses pendidikan karakter didasarkan pada ranah kognitif,

afektif, maupun psikomotorik (Listyarti, 2012: 8).

Selain itu juga Thomas Lickona (dalam Suyadi, 2015:6) pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter juga merupakan suatu pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, serta rasa dan karsa (Samani & Hariyanto, 2012: 45).

Berdasarkan menurut pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan yang mengacu pada nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya dengan ditandai oleh karakter yang baik.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai karakter yang akan ditumbuhkan dalam proses pembelajaran yang telah disusun oleh Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni berupa sikap maupun tindakannya yang selalu mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan mengakatan yang benar dan melakukannya juga benar. Sehingga menjadikan orang tersebut sebagai seseorang yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi yakni sikap dan perilakunya menghargai adanya perbedaan baik dalam segi agama, aliran kepercayaan, suku, bahasa, ras, etnis, dan pendapat secara sadar dan terbuka. Dan bisa

- hidup tenang ditengah perbedaan yang ada.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 - e. Kerja keras, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, maupun rintangan dengan cara yang sebaik-baiknya.
 - f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang selalu mencerminkan ide inovasi dalam memecahkan berbagai masalah, sehingga selalu menemukan cara baru bahkan bisa menciptakan hasil yang baru dengan lebih baik dari sebelumnya.
 - g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 - h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 - i. Rasa Ingin Tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa penasaran dan keingintahuan terhadap segala yang pernah dilihat, didengar, maupun dirasakan dan dipelajari secara mendalam.
 - j. Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 - k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 - l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 - m. Komunikatif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama yang baik antara dirinya dengan orang lain.
 - n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 - o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
 - p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 - q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
 - r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Suyadi, 2015: 8-9).
- Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang harus di internalisasikan di sekolah kedalam semua mata pelajaran salah satunya melalui pembelajaran sejarah yang dirancang agar menjadi aktif dan menyenangkan. Di harapkan melalui salah satu materi yang ada di pelajaran sejarah mengenai sejarah kebangkitan nasional Indonesia yang mengandung nilai-nilai karakter agar dapat di aktualisasikan dan ditransformasikan kepada peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

POTENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATERI SEJARAH

Mata pelajaran sejarah yang diajarkan disekolah memiliki tujuan yang sangat strategis dalam membentuk watak dan martabat bangsa, karena memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi dalam pembelajaran sejarah yang khas dan penuh nilai akan berpotensi untuk dikenalkan kepada peserta didik tentang bangsa dan aspirasinya di masa lampau. Hal tersebut akan dapat mengembangkan potensi yang ada didalam diri peserta didik untuk dapat mengenal nilai-nilai bangsa yang diperjuangkan, dipertahankan, bahkan dikembangkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Materi sejarah memberikan informasi mengenai keberhasilan dan juga kegagalan bangsa dalam menjawab tantangan zaman. Keberhasilan dan kegagalan ini menjadi pelajaran penting untuk dipahami. Dengan sifat materi yang demikian, dalam mengembangkan fungsi pendidikan sejarah sebagai “*bank of examples for solving present problems and chartering future action*” (Wineburg, 2001) yang terkisis oleh suasana bangsa dan keterbatasan kebijakan pendidikan untuk menempatkan pengetahuan di atas segalanya. Dalam belajar sejarah, fungsi yang penting untuk mempelajarinya agar bisa mengenal jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Kehilangan jati diri berarti kehilangan eksistensi bangsa

Materi pendidikan sejarah akan mampu membangun memori kolektif peserta didik apabila ada proses identifikasi yang kuat terhadap peristiwa sejarah yang dipelajari. Untuk itu ada beberapa kriteria dalam memilih materi pendidikan sejarah:

Pertama, identifikasi yang kuat akan terjadi apabila peserta didik merasakan perjuangan generasi terdahulu membangun bangsa Indonesia dapat diketahui dari sumber sejarah yang tersedia. Secara sederhana hal ini tercermin dari

peristiwa sejarah dari suatu unit pemerintahan maupun budaya. Unit pemerintahan mungkin saja pada satuan propinsi atau kabupaten. Unit budaya diwakili oleh suku. Tentu saja kedua kriteria ini tidak harus digunakan secara terpisah atau pun keduanya harus terpenuhi. Apabila salah satu dari kriteria ini terpenuhi atau tercapai terutama unit pemerintahan maka hal tersebut dapat dianggap cukup.

Kedua, peristiwa penting bagi bangsa Indonesia sejak dimulainya kebangkitan nasional Indonesia yang terjadi mulai tahun 1908. Karena periode ini penuh dengan perjuangan yang lebih mementingkan rakyat dan juga pemimpin perjuangan tidak terpilih karena keturunan/darah tetapi lebih pada kemampuan, arah perjuangan lebih jelas dan tegas pada pembentukan negara dan bangsa Indonesia.

Ketiga, perlu keseimbangan peristiwa sejarah yang dipelajari peserta didik antara peristiwa yang terjadi di wilayah tempat tinggalnya (dalam unit propinsi atau di bawahnya) dengan peristiwa yang terjadi di daerah lain.

Keempat, organisasi materi pendidikan sejarah di mulai dari peristiwa yang terjadi di lingkungan terdekat pada diri peserta didik sampai ke tingkat nasional dan internasional. Materi pendidikan sejarah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal masyarakat terdekatnya (dari tinjauan historis) sampai kepada bangsanya dan ummat manusia (sejarah kota/ kabupaten, sejarah propinsi, sejarah nasional) (Hasan, 2012: 88-89).

Dari kriteria tersebut dalam melakukan pemilihan materi yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji materi tentang sejarah kebangkitan nasional Indonesia yang merupakan salah satu peristiwa penting bagi bangsa Indonesia. Peristiwa tersebut banyak mengandung nilai-nilai karakter yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Nilai-

nilai karakter tersebut dapat di aktualisasikan dalam bidang kehidupan.

Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia 1908-1945

Menurut Widja (1989) sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dan telah meninggalkan jejak di waktu sekarang, dimana tekanan perhatian diletakkan. Terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah (I Gde Widja, 1989: 9). Menurut Sidi Gazalba (1981:13) sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa lalu tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan pemahaman tentang apa yang telah berlalu.

Dari beberapa pengertian sejarah di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa pada masa lalu manusia serta mencoba merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu dengan bukti-bukti yang ada. Dengan adanya pembelajaran sejarah pada siswa maka dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, untuk dijadikan pedoman pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sejarah kebangkitan nasional Indonesia merupakan salah satu peristiwa penting sejarah bangsa Indonesia yang mencakup aliran-aliran historis yang menuju kearah pembentukan nasionalisme Indonesia. Materi Sejarah kebangkitan nasional Indonesia berarti pengetahuan terhadap peristiwa-peristiwa penting yang berlangsung dari tahun 1908 hingga 1945, yaitu ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo, dan sumpah pemuda II tahun 1928 sebagai suatu

sumpah untuk bersatu hingga sampai diproklamasikan kemerdekaan Indonesia sebagai puncak dari proses kebangkitan bangsa.

Sejarah kebangkitan nasional Indonesia sebagai fenomena historis adalah hasil dari perkembangan faktor ekonomi, sosial, politik, kultural dan religius yang saling mempengaruhi. Oleh karena itu, sejarah kebangkitan nasional Indonesia dapat dianggap sebagai gerakan ekonomi, sosial, politik, dan kultural yang memperjelas motivasi dan orientasi aktivitas organisasi pergerakan (Trianto, 2007: 27).

Makna sejarah nasional berbeda dengan perjuangan sebelumnya. Selain karena tidak lagi bersifat kedaerahan, proses kebangkitan nasional tujuannya adalah mencapai Indonesia merdeka, di jiwai oleh semangat persatuan dan kesatuan sehingga melahirkan momentum sejarah yang penting antara lain:

Pertama kebangkitan nasional yang diawali lahirnya organisasi Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 telah membuka jalan kearah kesadaran rakyat Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai kehendak dan hak-hak sebagai manusia merdeka. Selain ditandai dengan berdirinya Budi Utomo, maka mulai lahir organisasi-organisasi sejenis yang mulai berperjuangan kemerdekaan Indonesia. Organisasi tersebut seperti Sarekat Islam, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia, Partai Nasional Indonesia, Gabungan Partai Indonesia, Parindra, dan Partindo termasuk organisasi keagamaan lainnya yang berlandaskan Islam.

Kedua yaitu diikrarkan sumpah pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928 yang merupakan formalitas konkrit dari kenyataan kesadaran nasional terwujud nyata melalui kongres pemuda yang mengeluarkan statemen berisi kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia, kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu bangsa Indonesia, kami putra

dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan Bahasa Indonesia (Kartono dan Susi Dyah Fatmawati (2010: 32). Dari sumpah pemuda tersebut, yang dipelopori oleh kaum pemuda dari berbagai utusan daerah di seluruh Indonesia berhasil dalam menyatukan pandangan dan cita-cita bersama melalui persatuan yang menginginkan tercapainya Indonesia merdeka.

Ketiga yaitu setelah terjadinya sumpah pemuda, maka bangsa Indonesia lebih memantapkan kehendak dalam persatuan dengan lebih *non-cooperatif* melalui berdirinya partai-partai dan gerakan bawah tanah. *Along with the development of nationalism the growth of the spirit of national struggle has reached its culmination when the declaration of independence of the Republic of Indonesia on August 17, 1945* (Subaryana, 2012: 44).

Maka dari itu sejarah kebangkitan nasional Indonesia adalah suatu peristiwa yang ditandai dengan berdirinya bermacam-macam organisasi kebangkitan nasional yang dimulai tahun 1908 ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo dan selanjutnya berdiri organisasi organisasi sejenis bertujuan untuk mengubah kesadaran bangsa bergerak secara nasional karena keterbelakangan dan kemiskinan akibat penjajahan. Mendorong untuk menciptakan suatu kesatuan dan kepaduan sebagai tonggak untuk melawan penjajahan dan persatuan itu terwujud secara nyata saat di ikrarkan sumpah pemuda II di tahun 1928. Puncak dari perjuangan ini tercapai saat Indonesia merdeka tahun 1945.

NILAI KARAKTER DALAM MATERI SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL INDONESIA

Merujuk kepada materi sejarah kebangkitan Nasional Indonesia dan dikaitkan dengan delapan belas nilai karakter. Maka nilai-nilai

karakter yang terkandung dalam materi tersebut adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, kerja keras, mandiri, dan komunikatif, religious dan tanggung jawab.

Berikut merupakan uraian nilai karakter yang terkandung dalam materi sejarah kebangkitan nasional Indonesia antara lain:

a. Semangat kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan dalam peristiwa di masa kebangkitan nasional Indonesia ditandai dengan mulai muncul kesadaran bahwa kepentingan tertinggi ditujukan kepada negara, bukan terhadap diri sendiri ataupun kepada suatu kelompok tertentu. Nilai semangat kebangsaan ini misalnya terkandung dalam peristiwa Kongres Pemuda II yang kemudian lebih dikenal dengan Sumpah Pemuda, berdirinya organisasi yang menggunakan nama Indonesia, misalnya Perhimpunan Indonesia (PI), Partai Nasional Indonesia (PNI). Penggunaan nama Indonesia saat itu dinilai sebagai munculnya rasa kebangsaan yang dimiliki oleh para masyarakat terkhusus kepada para cendekiawan yang telah menempuh pendidikan untuk memperjuangkan Indonesia merdeka.

b. Cinta tanah Air

Peristiwa Kongres Pemuda II, yang lebih dikenal dengan Sumpah Pemuda, tidak terlepas dari adanya sikap cinta tanah air. Kongres tersebut dihadiri oleh berbagai organisasi kedaerahan berkumpul untuk menyatakan tujuan agar bersatu. Tanpa adanya cinta tanah air, tidak akan pernah terlaksana sumpah pemuda. Implementasi dari cinta tanah air ditunjukkan bahwa bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia, mengaku berbangsa yang satu bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia.

c. Kerja Keras

Usaha yang dilakukan oleh para pendiri organisasi Budi Utomo maupun Sarekat Dagang Islam, dilandasi dengan melihat kondisi masyarakat Indonesia yang

- memprihatinkan. Masyarakat Indonesia hidup dalam kemiskinan akibat penjajahan bangsa asing. Untuk memperbaiki keadaan sosial budaya maka di bentuklah organisasi Budi Utomo. Berdirinya Sarekat Dagang Islam dilatarbelakangi dengan kalahnya pedagang batik pribumi dalam bersaing dengan pedagang Cina. Untuk menghadapi persaingan dalam perdagangan, maka dibentuklah wadah perkumpulan pedagang batik pribumi.
- d. Mandiri
Sikap mandiri diperlihatkan kepada Partai-partai politik pada masa pergerakan Indonesia yang tidak ingin bekerjasama dengan penjajah belanda. Seperti *Indische Partij*, Perhimpunan Indonesia, dan Partai Nasional Indonesia. Partai-partai tersebut tidak ingin bekerja sama dengan penjajah karena memiliki tujuan untuk Indonesia mereka. Dalam PNI memiliki tujuan untuk membawa Indonesia merdeka dan memiliki tiga asas yaitu berdiri di atas kaki sendiri, non-kooperatif, dan marhaenisme.
 - e. Komunikatif
Sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama yang baik antara dirinya dengan orang lain. Para tokoh kebangkitan nasional Indonesia seperti Dr Sutomo, Ir Soekarno, Muh. Hatta dan Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh yang memiliki intelektual tinggi. Tanpa adanya komunikasi yang baik diantara mereka, akan sulit untuk berjuang bersama dalam mengupayakan Indonesia untuk merdeka.
 - f. Religius
Masa kebangkitan nasional Indonesia berdiri juga organisasi organisasi yang bersifat keagamaan seperti Sarekat Dagang Islam yang kemudian berubah nama menjadi Sarekat Islam. Selain itu berdiri juga Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama yang merupakan organisasi terbesar di Indonesia hingga saat ini. Pendirian organisasi tersebut tidak lepas dengan agama yang mayoritas dianut oleh bangsa Indonesia.
 - g. Tanggung Jawab
Melihat keadaan bangsa Indonesia yang sedang mengalami penjajahan, maka mengalami kemunduran diberbagai aspek kehidupan. Tokoh-tokoh cendekiawan Indonesia terbuka hatinya untuk memperbaiki kehidupan bangsa. Dengan ilmu yang didapat dari pendidikan yang mereka tempuh, maka berdirilah organisasi Budi Utomo, Perhimpunan Indonesia, Muhammadiyah, NU, dan lain sebagainya. Pendirian tersebut wujud dari tanggung jawab mereka agar membentuk suatu wadah menuju Indonesia Merdeka.
- Dalam mengimplementasikan nilai karakter tersebut guru dapat menggunakan metode *Contekstual Teaching and Learning*. Johnson (2002: 65) menjelaskan bahwa metode ini adalah suatu sistem belajar didasarkan kepada filosofi bahwa peserta didik mampu untuk menyerap setiap pelajaran apabila mereka dapat menangkap makna di dalam materi akademik dan tugas dari sekolah. Mereka dapat mengaitkan informasi baru tersebut dengan pengetahuan dan pengalamannya yang sudah mereka miliki sebelumnya. Sedangkan menurut Suprijono (2011: 17) metode *Contextual Teaching and Learning* merupakan metode yang dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia yang nyata serta dapat mendorong siswa untuk membuat suatu hubungan antara pengetahuannya yang mereka miliki dan menerapkan dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian diharapkan peserta didik untuk mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat peserta didik dapat merasakan pentingnya belajar dan

mereka akan memperoleh makna yang mendalam dari apa yang telah mereka pelajarnya.

Penjelasan ini dapat dimengerti bahwa pembelajaran kontekstual adalah strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran melalui proses memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami makna dari bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat. Dalam menyampaikan materi tersebut dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual maka pendidik bisa menarik relevansinya dengan keadaan sekarang.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan yang mengacu pada nilai-nilai karakter yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya dengan ditandai oleh karakter yang baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yaitu religius, toleransi, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tau, demokratis, cinta tanah air, kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial, dan tanggung jawab. Demikianlah nilai karakter tersebut yang diinternalisasikan di sekolah ke dalam mata pelajaran salah satunya melalui pembelajaran sejarah.

Mata pelajaran sejarah yang diajarkan disekolah memiliki tujuan yang sangat strategis dalam membentuk watak dan martabat bangsa, karena memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Materi sejarah kebangkitan nasional Indonesia berisi peristiwa penting yang berlangsung dari tahun 1908 hingga 1945, yaitu ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo, dan sumpah pemuda II sebagai suatu sumpah untuk bersatu hingga sampai diproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Merujuk kepada materi sejarah kebangkitan nasional Indonesia dan dikaitkan dengan delapan belas nilai karakter. Maka nilai-nilai karakter yang terkandung dalam materi tersebut antara lain: semangat kebangsaan, cinta tanah Air, kerja keras, sikap mandiri, komunikatif, religius dan sikap tanggung jawab.

Dalam mengimplementasikan nilai karakter tersebut guru dapat menggunakan metode *Contekstual Teaching and Learning*. Karena melalui metode ini dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata serta dapat mendorong siswa untuk membuat suatu hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2016. "Peran Pendidikan Sejarah dalam Membangun Karakter Bangsa", dalam Seminar Nasional: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Faza, A. 2017. "Pengajaran Sejarah sebagai Media Penanaman Wawasan Kebangsaan" *Wiyanita*. Volume VIII, No 2/2017. Hlm. 1-9
- Gazalba, S. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu: Untuk tingkat pengetahuan menengah dan perguruan tinggi*. Jakarta: Bhratara
- Hasan, H.S. 2012. "Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter." *Paramita* Volume XXII No. 1/2012. Hlm. 81-95.
- Johnson, B. E. 2002. *Contextual teaching and learning, (What is its and Why its*

- here to stay). California: Coewinpress
- Kartono & Fatmawati, S.D.. 2010. *Makna Sumpah Pemuda*. Semarang: Bengawan Ilmu
- Kusmayadi, Y. 2017. "Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Dengan Karakter Mahasiswa". *Agastya* Volume VII, No 2/2017. Hlm. 1-19
- Listyarti, R. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif & Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samani, M. & Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subaryana. 2012. "The Impact of History Learning to Nationalism and Patriotism Attitudes In The Globalisation Era." *Historia: International Journal of History Education*. Volume. XIII, No. 1/2012. Hlm. 41-56
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wibowo, A. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widja, I.G.. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana
- Wineburg, S. 2001. *Historical Thinking and Other Unnatural Acts: Charting the Future of Teaching the Past*. Philadelphia: Temple University Press